

Hubungan *Self-Disclosure* dan *Trust* pada Individu yang Menjalinkan Hubungan Romantis Daring

Wilda Nidia Maharani*, Nur Eva

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis koparticipansi: wilda.nidia.2508118@students.um.ac.id

Paper received: 19-12-2025; revised: 10-06-2026; accepted: 30-06-2026

Abstract

Advances in digital technology have transformed the ways in which individuals form and maintain romantic relationships, particularly through online platforms that reduce the intensity of face-to-face interactions and the exchange of nonverbal cues. This situation positions self-disclosure as a crucial variable in the process of building trust between partners. This study was designed to examine the correlation between self-disclosure and trust among individuals in online romantic relationships. The study employed a quantitative, correlational design involving 104 young adult participants currently in online romantic relationships. Data were collected via an online questionnaire using validated scales for self-disclosure and trust. Data analysis procedures included descriptive statistics, assumption testing, and Pearson's correlation test. The results revealed a significant positive correlation between self-disclosure and trust, indicating that individuals with a higher capacity for self-disclosure tend to exhibit higher levels of trust toward their partners. These findings reinforce the role of self-disclosure as a fundamental psychological mechanism in the formation and maintenance of trust in online romantic relationships, while also providing an empirical contribution to the development of research on the psychology of interpersonal relationships in the digital age.

Keywords: self-disclosure; trust; online romantic relationship

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mentransformasi pola individu dalam membangun serta memelihara relasi romantis, utamanya melalui platform daring yang mereduksi intensitas interaksi langsung maupun pertukaran isyarat nonverbal. Kondisi tersebut menempatkan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sebagai variabel krusial dalam proses terbentuknya kepercayaan (*trust*) di antara pasangan. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji korelasi antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang menjalin ikatan romantis secara daring. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional dengan melibatkan 104 partisipan dewasa muda yang tengah menjalani hubungan romantis berbasis daring. Pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen kuesioner daring dengan menggunakan skala *self-disclosure* dan *trust* yang telah teruji reliabilitasnya. Prosedur analisis data mencakup statistik deskriptif, pengujian asumsi, serta uji korelasi Pearson. Hasil penelitian mengungkapkan terdapatnya korelasi positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan *trust*, yang menunjukkan bahwa individu dengan kapasitas keterbukaan diri yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk menampilkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pasangannya. Temuan tersebut mengukuhkan kedudukan *self-disclosure* sebagai mekanisme psikologis yang fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan *trust* pada relasi romantis daring, sekaligus memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan kajian psikologi relasi interpersonal di era digital.

Kata kunci: *self-disclosure*; *trust*; hubungan romantis daring

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pengguna internet dan platform komunikasi digital di Indonesia dalam satu dekade terakhir membawa pergeseran signifikan dalam dinamika relasi sosial, termasuk hubungan romantis. Pengguna aplikasi kencan daring di Indonesia mencapai sekitar 4,4 juta pada tahun 2022 (Slota, 2025), mencerminkan meningkatnya ketergantungan individu pada medium digital untuk memulai dan mempertahankan relasi romantis. Hubungan romantis yang dijalin melalui platform digital yang selanjutnya disebut hubungan romantis daring, memiliki karakteristik yang berbeda dari hubungan tatap muka konvensional maupun hubungan jarak jauh (*long distance relationship* atau LDR) yang sebelumnya telah banyak diteliti. Perbedaan mendasar terletak pada fakta bahwa hubungan romantis daring dimulai dan dipertahankan sepenuhnya melalui medium digital, tanpa pernah atau sangat jarang melibatkan pertemuan fisik, sehingga seluruh proses pembentukan kedekatan, komitmen, dan kepercayaan bergantung pada kualitas komunikasi yang termediasi teknologi (Attrill-Smith et al., 2019).

Tidak adanya isyarat nonverbal dan interaksi fisik dalam hubungan romantis daring menciptakan kondisi ketidakpastian yang khas. Individu tidak dapat menilai kejujuran atau komitmen pasangan melalui ekspresi wajah, intonasi suara langsung, maupun perilaku fisik sehari-hari. Kondisi ini meningkatkan risiko psikologis seperti manipulasi identitas, miskomunikasi, dan keraguan terhadap ketulusan pasangan (Attrill-Smith et al., 2019). Di sinilah *trust* atau kepercayaan menjadi persoalan yang krusial. Trust dalam konteks relasi romantis mengacu pada konviksi seorang individu bahwa pasangannya akan senantiasa bersikap jujur, memiliki integritas yang dapat diandalkan, serta tidak akan mengeksploitasi kerentanan (*vulnerability*) yang telah dipercayakan kepadanya (Holmes & Rempel, 1985). Tanpa *trust* yang memadai, hubungan romantis daring rentan mengalami konflik, kecemburuan berlebih, hingga berakhirnya relasi (Anggraeni & Paramita, 2024). Persoalan *trust* dalam konteks daring menjadi semakin kompleks karena bukti-bukti perilaku yang biasanya menjadi dasar pembentukan kepercayaan seperti konsistensi kehadiran fisik dan respons nonverbal tidak tersedia dalam medium ini.

Dalam kondisi terbatasnya isyarat nonverbal, *self-disclosure* atau keterbukaan diri menjadi mekanisme utama yang membangun kedekatan emosional dan kepercayaan. *Self-disclosure* didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi yang bersifat pribadi secara sukarela, yang meliputi aspek pikiran, afeksi, pengalaman hidup, maupun nilai-nilai yang dianut kepada pihak lain (Wheless & Grotz, 1976). Altman dan Taylor (1973) melalui

Social Penetration Theory menguraikan bahwa progresi suatu hubungan interpersonal berlangsung melalui proses *self-disclosure* yang bergerak secara bertahap dari tataran superfisial menuju tataran yang semakin mendalam dan bersifat personal. Setiap pertukaran informasi yang autentik menurunkan hambatan psikologis dan meningkatkan rasa aman antarpasangan, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan relasional (Bai et al., 2025). Dalam konteks hubungan romantis daring, proses ini diwujudkan melalui pertukaran pesan teks, panggilan video, dan berbagi pengalaman pribadi melalui platform digital, yang menjadi satu-satunya medium untuk membangun keintiman.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengindikasikan adanya korelasi positif antara *self-disclosure* dan *trust* dalam berbagai konteks relasi interpersonal. Septiani dan Kusumiati (2023) mengidentifikasi hubungan positif antara *self-disclosure* dan *interpersonal trust* pada pasangan dewasa awal yang menjalani *long distance relationship*. Studi yang dilakukan Tazkia dan Nawangsih (2021) terhadap pengguna aplikasi kencan Tinder di Bandung turut memperlihatkan adanya korelasi antara *interpersonal trust* dan *self-disclosure*, di mana derajat kepercayaan yang lebih tinggi berkorespondensi dengan tingkat keterbukaan diri yang lebih besar. Bai et al. (2025) melalui telaah teoretis menemukan bahwa *self-disclosure* di ranah media sosial berkontribusi terhadap peningkatan *online interpersonal trust* melalui mekanisme modal sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih mengkaji konteks hubungan tatap muka maupun *long distance relationship* secara umum. Penelitian yang secara spesifik menelaah relasi antara *self-disclosure* dan *trust* pada hubungan romantis yang dibangun sepenuhnya melalui medium daring tanpa landasan pertemuan fisik sebelumnya masih sangat minim, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki karakteristik nilai-nilai relasional yang khas (Slota, 2025).

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan urgensi untuk menguji secara empiris bagaimana *self-disclosure* berhubungan dengan *trust* dalam konteks hubungan romantis daring yang khas secara psikologis. Pemahaman atas hubungan kedua variabel ini penting untuk menjelaskan bagaimana individu membangun kepercayaan dalam relasi yang sepenuhnya bergantung pada komunikasi termediasi teknologi, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan intervensi psikologis dalam mengelola kesehatan relasi romantis di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang membangun relasi romantis daring. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang menjalin ikatan romantis secara daring.

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional guna menguji hubungan antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang menjalin relasi romantis daring. Rancangan korelasional dipilih dikarenakan penelitian ini berorientasi pada pengidentifikasian kekuatan serta arah hubungan antara kedua variabel tanpa melibatkan prosedur manipulasi eksperimental.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 104 individu dewasa muda dengan rentang usia 18–35 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis berbasis daring (Tabel 1). Penentuan partisipan dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria inklusi sebagai berikut: (1) menjalin hubungan romantis melalui platform digital (seperti aplikasi kencan, media sosial, atau platform komunikasi daring) yang dimulai secara daring; (2) belum pernah bertemu secara fisik dengan pasangan atau intensitas pertemuan fisik sangat minimal (kurang dari tiga kali); (3) melakukan komunikasi rutin dengan pasangan melalui media daring; dan (4) durasi hubungan minimal tiga bulan. Kriteria ini membedakan hubungan romantis daring dari LDR konvensional, di mana pada LDR biasanya pasangan telah memiliki dasar hubungan tatap muka sebelumnya dan kemudian terpisah jarak, sedangkan pada hubungan romantis daring, relasi dibentuk dan dipertahankan sepenuhnya melalui medium digital. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela dan memberikan persetujuan melalui *informed consent* sebelum pengisian kuesioner.

Tabel 1

Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	n
Jenis Kelamin	Laki-laki	22
	Perempuan	82
Usia	18–25 tahun	87
	26–35 tahun	17
Durasi Hubungan	3–6 bulan	40
	> 6 bulan	64

Instrumen Penelitian

Variabel *self-disclosure* diukur menggunakan *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) yang dikembangkan oleh Wheeless & Grotz (1976). Skala ini terdiri dari 18 aitem yang mengukur lima dimensi keterbukaan diri: intensitas, kesengajaan, ketepatan informasi,

kedalaman, dan valensi pengungkapan. Peneliti mengadaptasi skala ini ke dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesetaraan makna dan relevansi konteks budaya lokal melalui proses penerjemahan dan uji keterbacaan. Hasil uji reliabilitas ditampilkan pada Tabel 2, menunjukkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0,858$, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik (Taber, 2018).

Variabel *trust* diukur dengan menggunakan *Dyadic Trust Scale* (DTS) yang dikembangkan oleh Larzelere dan Huston (1980). Instrumen ini terdiri dari 8 aitem yang dirancang untuk mengukur derajat kepercayaan individu terhadap pasangan romantisnya secara diadik. Proses adaptasi instrumen ke dalam bahasa Indonesia turut dilakukan melalui prosedur yang setara. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan perolehan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0,791$, yang tergolong dalam kategori baik (Tabel 2). Kedua skala menggunakan format *Likert* lima poin (1 = sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai). Uji validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli, dan seluruh aitem dinyatakan memenuhi standar psikometrik yang memadai untuk digunakan dalam analisis.

Tabel 2

Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Aitem	Cronbach's α
<i>Self-disclosure</i>	18	0.858
<i>Trust</i>	8	0.791

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui survei berbasis daring dengan memanfaatkan platform *Google Form* yang didistribusikan melalui berbagai kanal media sosial maupun komunitas daring. Kuesioner mencakup lembar persetujuan, pertanyaan skrining untuk memastikan partisipan memenuhi kriteria inklusi, data demografi, serta kedua skala psikologis.

Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak statistik JASP. Tahap awal mencakup pemeriksaan kelengkapan serta konsistensi data yang telah terhimpun. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik skor pada kedua variabel. Pengujian asumsi meliputi uji normalitas dengan menggunakan metode Shapiro–Wilk (mengingat jumlah partisipan kurang dari 200) serta uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi *Pearson Product-Moment* untuk mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antara *self-disclosure* dan *trust*. Taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* dan *trust* partisipan berada pada kategori sedang (Tabel 3). Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipan cenderung mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan secara selektif dan proporsional, serta memiliki tingkat kepercayaan yang cukup stabil dalam hubungan romantis daring. Variasi skor yang terlihat pada nilai standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan diri dan kepercayaan antarpartisipan, sehingga data dinilai memiliki sebaran yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Gambaran deskriptif ini memberikan dasar awal untuk memahami karakteristik data sebelum dilakukan pengujian asumsi statistik.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Skor Min	Skor Maks
<i>Self-disclosure</i>	104	65.52	9.889	44.00	88.00
<i>Trust</i>	104	30.11	4.977	19.00	40.00

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel *trust* memenuhi asumsi normalitas dengan nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.983 dan nilai signifikansi $p = .195$. Sebaliknya, variabel *self-disclosure* menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal dengan nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.964 dan nilai signifikansi $p = .007$ (Tabel 4). Temuan ini mengindikasikan bahwa data *trust* berdistribusi normal, sedangkan data *self-disclosure* tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Meskipun demikian, analisis korelasi parametrik tetap digunakan dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang memadai serta sifat analisis yang relatif robust terhadap pelanggaran normalitas ringan. Oleh karena itu, hasil uji normalitas ini menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan teknik analisis statistik pada tahap pengujian hubungan antarvariabel.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Data

	<i>Trust</i>	<i>Self-disclosure</i>
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.983	0.964
<i>p-value</i>	.195	.007

Hasil uji korelasi *Pearson Product-Moment* (Tabel 5) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang menjalin hubungan romantis daring ($r = 0.592$, $p < .001$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.592 termasuk dalam kategori sedang hingga kuat (Cohen, 1988), yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat *self-disclosure* berkaitan erat dengan peningkatan tingkat *trust* terhadap pasangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Tabel 5

Hasil Uji Korelasi

	Pearson's r	p
<i>Trust – Self-disclosure</i>	0.592	< .001

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan *trust* pada individu yang menjalin relasi romantis daring. Temuan ini konsisten dengan prediksi *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973) yang menyatakan bahwa keintiman serta kepercayaan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap dan bergerak menuju tataran yang semakin mendalam. Setiap lapisan informasi pribadi yang diungkapkan dalam komunikasi daring berfungsi menurunkan hambatan psikologis dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kejujuran serta komitmen pasangan. Prinsip ini terbukti relevan dalam konteks hubungan romantis daring, di mana medium komunikasi digital menjadi satu-satunya arena pembentukan kepercayaan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Septiani dan Kusumiati (2023), yang mengidentifikasi adanya hubungan positif antara *self-disclosure* dan *interpersonal trust* pada pasangan dewasa awal yang menjalani *long distance relationship*. Kesamaan pola temuan antara konteks LDR dan hubungan romantis daring dalam penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa *self-disclosure* merupakan mekanisme relasional yang bersifat lintas medium komunikasi. Dari perspektif *uncertainty reduction theory*, individu dalam hubungan romantis daring yang kekurangan isyarat nonverbal cenderung memanfaatkan *self-disclosure* sebagai strategi aktif untuk mengurangi ambiguitas dan membangun representasi kognitif tentang pasangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Knobloch, 2015).

Temuan ini juga memperkuat hasil kajian Bai et al. (2025) yang menemukan bahwa *self-disclosure* di media sosial secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan *online interpersonal trust* melalui mekanisme pembentukan modal sosial. Dalam konteks

hubungan romantis daring, mekanisme serupa tampak beroperasi secara lebih intens: pertukaran informasi pribadi yang autentik dan konsisten memperkuat modal kepercayaan relasional yang berfungsi sebagai fondasi keberlangsungan hubungan. Data demografi penelitian ini memberikan konteks tambahan yang relevan. Dominasi partisipan perempuan sejalan dengan temuan lintas budaya yang menunjukkan perempuan cenderung lebih aktif dalam *self-disclosure* emosional dibandingkan laki-laki, yang pada gilirannya berkontribusi lebih besar pada pembentukan *trust* relasional. Mayoritas partisipan pada kelompok usia 18–25 tahun juga relevan karena periode dewasa muda awal merupakan fase perkembangan di mana eksplorasi relasi romantis dan pembentukan identitas relasional sangat intensif, sehingga kualitas *self-disclosure* pada fase ini memiliki dampak yang signifikan terhadap terbentuknya *trust*.

Durasi hubungan yang relatif panjang (>6 bulan) pada mayoritas partisipan mengindikasikan bahwa pola *self-disclosure* yang diteliti terjadi pada relasi yang sudah melampaui fase awal pembentukan hubungan. Hal ini relevan karena *Social Penetration Theory* memprediksi bahwa *self-disclosure* akan semakin mendalam seiring bertambahnya durasi dan keintiman relasi. Dengan kata lain, partisipan dalam penelitian ini telah mengalami proses penetrasi sosial yang lebih matang, dimana kepercayaan yang terbentuk merupakan hasil akumulasi keterbukaan diri yang berkelanjutan, bukan sekadar efek *novelty* pada tahap awal hubungan.

Terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama, rancangan korelasional tidak memungkinkan penarikan inferensi kausalitas; hubungan yang teridentifikasi bersifat asosiatif dan tidak dapat menentukan apakah *self-disclosure* mendahului *trust* ataupun sebaliknya. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengklarifikasi arah kausalitas tersebut. Kedua, pengukuran dilakukan secara *self-report*, yang rentan terhadap bias sosial-desirabilitas, terutama terkait pengungkapan informasi sensitif dalam hubungan romantis. Ketiga, sampel dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan berjenis kelamin perempuan dan terkonsentrasi pada kelompok usia 18–25 tahun, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara cermat dan berhati-hati terhadap populasi dengan karakteristik demografis yang berbeda. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol variabel-variabel konfundir yang relevan seperti gaya keterikatan (*attachment style*), kecemasan dalam hubungan, maupun frekuensi dan kualitas komunikasi daring.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-disclosure* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *trust* pada individu yang menjalin hubungan romantis daring. Temuan ini memperkuat relevansi *Social Penetration Theory* dalam konteks relasi digital dengan menunjukkan bahwa mekanisme klasik pembentukan kepercayaan interpersonal yakni melalui proses keterbukaan diri yang bertahap dan semakin mendalam, tetap beroperasi secara efektif meskipun medium komunikasi yang digunakan sepenuhnya bersifat digital. Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi empiris pada literatur psikologi hubungan interpersonal dengan mengkonfirmasi bahwa *self-disclosure* merupakan prediktor penting *trust* dalam konteks hubungan romantis yang secara spesifik dijalin dan dipertahankan melalui platform digital, sebuah konteks yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan hubungan tatap muka maupun LDR konvensional. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, konsisten, dan autentik sebagai strategi adaptif bagi individu dalam mengelola kualitas relasi romantis di era digital.

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengadopsi rancangan longitudinal guna menelaah perkembangan *self-disclosure* dan *trust* dari waktu ke waktu dalam hubungan romantis daring, sehingga pertanyaan kausalitas dapat dijawab secara lebih definitif. Pendekatan kualitatif maupun *mixed-methods* juga berpotensi memperdalam pemahaman mengenai pengalaman subjektif individu dalam proses pembentukan kepercayaan melalui medium digital. Selain itu, penelitian mendatang perlu memperluas representasi demografis dengan menyeimbangkan proporsi gender dan rentang usia, serta mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi yang relevan seperti gaya keterikatan dan kualitas komunikasi daring.

Daftar Rujukan

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Anggraeni, N. R. R., & Paramita, P. P. (2024). *Scoping Review : Trust Pada Dewasa Awal yang Menjalani Long Distance Relationship*. <https://repository.unair.ac.id/133484/>
- Attrill-Smith, A., Fullwood, C., Keep, M., & Kuss, D. J. (2019). The Oxford Handbook of Cyberpsychology. In *The Oxford Handbook of Cyberpsychology*.
- Bai, Q., Dan, Q., Choi, Y., & Luo, S. (2025). Why We Disclose on Social Media? Towards a Dual-Pathway Model. In *Behavioral Sciences* (Vol. 15, Issue 4, p. 547).

- <https://doi.org/10.3390/bs15040547>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum.
- Holmes, J., & Rempel, J. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10, 187–220. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.49.1.95>
- Knobloch, L. K. (2015). *Uncertainty Reduction Theory*. 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.WBEIC144>
- Larzelere, R. E., & Huston, T. L. (1980). The Dyadic Trust Scale: Toward Understanding Interpersonal Trust in Close Relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 42(3), 595. <https://doi.org/10.2307/351903>
- Septiani, A. T., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Interpersonal Trust pada Pasangan Dewasa Awal yang Menjalani Long Distance Relationship (LDR). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 775–785. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5601>
- Slotta, D. (2025). *Online dating in Indonesia - statistics & facts*. Statista. <https://www.statista.com/topics/10591/online-dating-in-indonesia/>
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). *Hubungan Interpersonal trust dengan Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234178846>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>